

## Nubuatan Yehezkiel Tentang Kebangkitan Israel Dalam Perspektif Kristen Berdasarkan Yehezkiel 37:1-14

**Periman Jaya Lahagu**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

[lahaguperiman123@gmail.com](mailto:lahaguperiman123@gmail.com)

**Sandra Rosiana Tapilaha**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

[sandra.lawalata@gmail.com](mailto:sandra.lawalata@gmail.com)

### **Abstract :**

*The vision of passing from death to life is a glorious awakening. It is something that nature completely ignores, totally contrary to how it works (une privatione ad habitum non datur regressus-no way without ownership). Interestingly, the book of Ezekiel shows an unusual hope. In a valley full of human bones, God asked, "Can these bones rise again?" "Impossible! However, Ezekiel knows that nothing is impossible in God's hands. This paper uses qualitative research methods with a literary approach to present problems as well as analyze and collect data. With this in mind, the writer wants to discuss a number of things related to the text of Ezekiel 37 :1-14 itself. The main problem being considered is how to interpret the passage Ezekiel. 37:1-14. The conclusion is that through the text of Ezekiel 37:1-14, God actually wants to convey promises and messages of hope through Ezekiel. Text it mentions that Ezekiel saw a vision of dry bones in the valley, which was interpreted as a promise to save the Israelites.*

**Keywords :** Prophecy, Ezekiel, Resurrection, Israel, Perspective, Christianity

### **Abstraks :**

Penglihatan tentang berpindah dari kematian ke kehidupan merupakan kebangkitan yang mulia. Itu adalah sesuatu yang sepenuhnya diabaikan oleh alam, sangat bertentangan dengan cara kerjanya (une privatione ad habitum non datur regressus-tidak ada jalan tanpa kepemilikan). Menariknya, kitab Yehezkiel menunjukkan harapan yang tidak biasa Di lembah yang penuh dengan tulang belulang manusia, Tuhan bertanya, "Dapatkah tulang-tulang ini bangkit kembali?" "Mustahil! Namun, Yehezkiel tahu bahwa tidak ada yang mustahil di tangan Tuhan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk menyajikan masalah serta menganalisis dan mengumpulkan data. Dengan mengingat hal ini, penulis ingin membahas beberapa hal yang berkaitan dengan teks Yehezkiel 37:1-14 itu sendiri. Masalah utama yang di pertimbangkan adalah bagaimana menjelaskan perikop Yehezkiel. 37:1-14 untuk di interpretasi. Kesimpulannya yaitu melalui teks Yehezkiel 37:1-14, Tuhan sebenarnya ingin menyampaikan janji dan pesan pengharapan melalui Yehezkiel. Teks ini menyebutkan bahwa Yehezkiel melihat penglihatan tulang kering di lembah, yang ditafsirkan sebagai janji untuk menyelamatkan orang Israel.

**Kata Kunci :** Nubuatan, Yehezkiel, Kebangkitan, Israel, Perspektif, Kristen

## PENDAHULUAN

Kehidupan setelah kematian (juga disebut akhirat) merupakan konsep alam (baik fisik maupun transendental) di mana bagian penting dari kesadaran atau identitas individu terus ada setelah kematian tubuh. Menurut berbagai gagasan tentang Kehidupan setelah kematian, aspek penting dari kelangsungan hidup individu setelah kematian fisik mungkin merupakan elemen parsial individu atau seluruh jiwa atau Roh, yang bersama-sama dengan keyakinan akan kehidupan setelah kematian naturalistik atau supranatural kontras dengan kepercayaan pada ketiadaan abadi atau pelupaan.

Penglihatan tentang berpindah dari kematian ke kehidupan merupakan kebangkitan yang mulia. Itu adalah sesuatu yang sepenuhnya diabaikan oleh alam, sangat bertentangan dengan cara kerjanya (*une privatione ad habitum non datur regressus*-tidak ada jalan tanpa kepemilikan), sehingga kita hanya dapat memahaminya jika itu bukan firman Tuhan.<sup>1</sup> Harapan Manusia hilang ketika dia meninggal. Menariknya, kitab Yehezkiel menunjukkan harapan yang tidak biasa Di lembah yang penuh dengan tulang belulang manusia, Tuhan bertanya, “Dapatkah tulang-tulang ini bangkit kembali?” “Mustahil! Namun, Yehezkiel tahu bahwa tidak ada yang mustahil di tangan Tuhan.

Kemudian Yehezkiel menjawab, “Wahai Tuhan Yang Berdaulat, Engkau mengetahui segala sesuatu! (ayat 1-3). Melalui nubuatan, tulang-tulang ini kemudian menjadi pasukan yang sangat besar (pasal 4-10). Tulang-tulang yang kering menunjukkan bahwa kehidupan itu mati, bukan secara fisik tetapi secara rohani hidup tidak memiliki tujuan, tidak ada harapan, tidak ada masa depan yang terlihat. Yehezkiel tentu saja menyadari bahwa beberapa orang tetap tinggal di Yerusalem selama masa pembuangan. Tetapi penduduk Yerusalem, yang mengklaim tanah itu sebagai warisan mereka, bukanlah orang-orang pilihan yang sejati.

Tulang-belulang sebagai situs naratif simbolis terlihat ketika dialog dimulai dengan pertanyaan filosofis teologis kepada pembicara melalui firman Tuhan (ayat 3). Salam anak manusia kepada Yehezkiel memiliki arti representatif, yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada Yehezkiel yang pada umumnya adalah wakil rakyat. Pertanyaan: Bisakah tulang kering hidup kembali? memperkuat makna simbolis dari tulang. Tulang

---

<sup>1</sup> Matthe Henry, *Tafsiran Alkitab Matthew Henry Kitab Yehezkiel* (Surabaya: Momentum, 2018), 729.

yang sangat kering menunjukkan bahwa tulang tersebut mati secara biologis dan tidak mungkin beregenerasi.<sup>2</sup>

Dengan mengingat hal ini, penulis ingin membahas beberapa hal yang berkaitan dengan teks Yehezkiel 37:1-14 itu sendiri. Masalah utama yang di pertimbangkan adalah bagaimana menjelaskan perikop Yehezkiel. 37:1-14 untuk di interpretasi. Isu pokok yaitu, apakah perikop ini bersifat semata-mata metaforis, yaitu mengungkapkan kebangkitan Isarel di masa depan secara umum, atau juga mengandung unsur historis, merujuk kepada tulang-tulang dari mereka yang gugur dalam pertempuran atau mereka yang dibantai oleh pedang musuh? Hal ini akan diketahui pada pembahasan berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk menyajikan masalah serta menganalisis dan mengumpulkan data.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi, dan deskripsi tentang apa yang sedang dipelajari oleh peneliti dan penulis. Penggunaan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan dan menjelaskan secara ilmiah data dan informasi yang diperoleh dari peneliti penulis.<sup>4</sup> Penelitian ini merupakan kajian literatur teks Alkitab, di mana peneliti di tahap awal mengungkapkan jejak kovenan Allah dalam Perjanjian Lama guna mencari kesinambungan dan keunikan perjanjian Allah di kitab Yehezkiel 37:1-14 yang memuat penglihatan nabi Yehezkiel tentang tulang-tulang kering di sebuah lembah pembuangan di Babel.<sup>5</sup>

## **ISI DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Kitab Yehezkiel***

Yehezkiel adalah salah satu imam yang dipaksa ke pembuangan di Babel setelah Raja Yehoyakhin dari Yehuda ditaklukkan oleh Bangsa Babel. Pengasingan ini terjadi pada tahun 597 M. dan Yehezkiel menerima penglihatan pertamanya lima tahun setelah pembuangan Babel (Yehezkiel 1:2). Saat itu, dia berada di pemukiman pengungsi

---

<sup>2</sup> Dolfie Paulus Pandara, "PENAFSIRAN LITERAL YEHEZKIEL PASAL 37: 1-14," *Tesis* (2022): 1-6.

<sup>3</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif, Edisi 5* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 31.

<sup>4</sup> Emanuel Kristinus Ndruru, "Mengimitasi Kepemimpinan Yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1:1-18," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 51-62.

<sup>5</sup> Bimo Setyo Utomo, "Analisis Yehezkiel 37 : 1-6 Sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah Di Masa Sulit," *JURNAL TERUNA BHAKTI ISSN: 3*, no. 2 (2021): 76-97.

Yahudi di Tel Aviv) Sungai Kebar atau dalam bahasa Inggris Khabur atau Little Khabur adalah sungai yang berhulu di Turki dan mengalir melalui Irak kemudian bergabung dengan sungai Tigris pada titik antara Turki, Irak dan Suriah. Babel sendiri sekarang berada di wilayah Irak. Di awal kitab ini, Yehezkiel berbicara tentang sebuah kendaraan, yang juga merupakan singgasana Allah, dan memiliki empat makhluk bermuka empat, yaitu wajah manusia, lembu, singa, dan elang. Penglihatan yang tertulis di Yehezkiel pasal 1-3 menceritakan tentang panggilan Tuhan kepadanya, bagaimana tangan Tuhan menyertainya, Firman Tuhan ada di dalam dirinya, dan pesan Tuhan ada melalui dia.<sup>6</sup>

Latar belakang sejarah kitab Yehezkiel adalah Babel pada masa awal pengasingan (593-571 SM). Nebukadnezar membawa tawanan Yahudi dari Yerusalem ke Babel dalam tiga tahap:

- Pada tahun 605 SM, pemuda Yahudi terpilih dibawa ke Babel, termasuk Daniel dan ketiga temannya.
- Pada tahun 597 SM, 10.000 tahanan dibawa ke Babel, termasuk Yehezkiel.
- Pada tahun 586 SM. AD, tentara Nebukadnezar menghancurkan kota dan kuilnya, lalu membawa sebagian besar dari mereka yang tidak terbunuh ke Babel.

Jika sekarang kita kembali ke teks Yehezkiel, kita dapat membacanya dari perspektif pascakolonial dan mnemohistory. Yehezkiel, tokoh yang dihadirkan dalam kitab Yehezkiel, jelas bukan pelaku (perpetratros), melainkan korban dari situasi yang terjadi disana, yaitu invasi Babilonia ke Yerusalem dan pembuangan ke Babilonia.<sup>7</sup> Kitab ini dengan jelas menyatakan bahwa nubuatan berasal dari Yehezkiel (Yez. 1:3; 2 :2).

Penggunaan kata ganti "aku" di seluruh kitab, bersama dengan konsistensi gaya dan bahasa kitab, menunjuk pada Yehezkiel sebagai satu-satunya penulis. Nubuataannya dapat diberi tanggal dengan tepat karena urutan tanggalnya. Yehezkiel digambarkan sebagai orang yang memiliki iman yang kuat dan imajinasi yang hebat. Sebagian besar pesannya disampaikan melalui penglihatan dan diekspresikan dalam tindakan yang merupakan simbol yang jelas bagi orang Israel. Yehezkiel menekankan perlunya pembaruan hati dan jiwa serta tanggung jawab setiap orang atas dosa-dosanya. Dia juga mengungkapkan harapan untuk pembaruan kehidupan di Israel. Sebagai seorang imam

---

<sup>6</sup> Puji Astuti, "Fakta Alkitab – Yehezkiel, Nabi Yang Tidak Boleh Menangisi Ketika Kematian Istrinya," *JC Channel Fakta Alkitab*, last modified 2020, accessed March 10, 2023, <https://bit.ly/inginKonseling>.

<sup>7</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Tafsiran Alkitab Kontekstual - Oikumenis : Yehezkiel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 18.

sekaligus nabi, Yehezkiel memperhatikan bait suci dan pentingnya hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Perubahan dalam fungsi profetis Yehezkiel dari pembicara yang mengutuk menjadi ahli retorika yang menghibur sangatlah penting. Penyebab penawanan Babilonia tidak diragukan lagi adalah dosa terus-menerus Israel yang tidak menghormati nama suci dan kehormatan Yehuwa (Yeh. 20:9, 14, 22, 44; 36:20-23; 39:7, 25; 43: 7-8). ). Tetapi pengalaman isolasi memiliki konsekuensi pendendam dan hukuman. Setelah mendengar berita tentang kehancuran terakhir Yerusalem, para pengungsi yang tidak percaya dan melawan dibiarkan secara sosio-psikologis dicabut haknya dan secara teologis bingung dan hancur.

Komunitas ini berusaha untuk mengambil bagian dari kehidupan mereka setelah trauma yang mengerikan. Tanah mereka hancur, kuil mereka hancur, banyak teman dan kerabat mereka meninggal, hilang atau tertinggal, dan mereka harus memulai hidup baru dari nol". Dengan demikian, konteks pelayanan Yehezkiel memastikan bahwa. Ia pastilah seorang teolog kreatif yang melakukan lebih dari sekadar menafsirkan tradisi kenabian pada masanya.

#### ***Tafsiran Kebangkitan Israel Berdasarkan Yehezkiel 37:1-14***

Pada Yehezkiel 37:1-14, menceritakan penglihatan nabi Yehezkiel tentang lembah yang penuh dengan tulang, yang memiliki banyak implikasi bagi masa depan bangsa Israel yang ditindas oleh bangsa Babilonia. Disinilah kita tertarik untuk mencari, meneliti, dan menafsirkan makna sebenarnya dari penglihatan itu, sekaligus menggali dan menemukan makna teologis yang disampaikan oleh perikop ini. Dengan hal ini, seruannya secara khusus untuk meyakinkan para tawanan di Babel bahwa Allah akan membebaskan umat-Nya dari mereka, dan juga untuk memperingatkan terhadap kepercayaan tak berdasar bahwa Yerusalem akan diselamatkan.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, Yehezkiel 37 dimasukkan ke dalam bagian pemulihan kitab nubuatan ini. Pengalaman penglihatan nabi di lembah "Tulang Kering" melambangkan kematian Israel (ayat 1-14); dan perwujudan akhir yang sesungguhnya dari penyatuan kembali suku Yehuda dan Israel pasca pembuangan (ayat 15-28). Ayat 1-14 yang meresahkan juga dibagi menjadi dua sub bagian sastra: epilog pengantar, disajikan dalam pidato yang disampaikan secara profetik (ay. 1-4); dan ucapan-ucapan ilahi yang disajikan dalam rumusan sang pembawa pesan (ay.5-14).

---

<sup>8</sup> A. Moerkerken, *SCRIPTURE FACTS: From the Old Testament* (Netherlands: Reformed Congregations, 2022), 42.

Nubuat nabi Yehezkiel tentang kebangkitan Israel dalam bagian ini muncul sekitar 10 tahun setelah pembuangan ke Babel. Pada masa ini, Bait Suci Tuhan dihancurkan oleh bangsa Babilonia, yang berarti mereka kehilangan hubungan baik dengan Tuhan, baik secara politik maupun spiritual. Karena Bait Tuhan memiliki fungsi keagamaan yang paling penting saat itu dan menjadi pusat kehidupan keagamaan bangsa Israel. Bagi orang Israel di pembuangan Babel, tentu saja keadaan mereka bagaikan ditinggalkan oleh Allah secara permanen dan tidak ada harapan untuk mereka atau keturunan mereka. Hal ini juga mungkin bahwa mereka percaya perjanjian dengan Allah telah rusak.<sup>9</sup>

Dengan hal itu, menambahkan kalimat "(mereka) dan anak-anak mereka," kata mereka, bukan nenek moyang mereka yang akan tinggal di sana. Menambahkan plus, mengubah fokus dan menuntut agar orang Israel tetap tinggal di tanah mereka selamanya. Namun, harus diakui bahwa proposal ini masih sangat hipotetis dan pendahuluan.

Dalam keadaan seperti ini, Yehezkiel memproklamasikan masa depan baru yang untuknya Tuhan akan bekerja. Ini tidak diragukan lagi merupakan kabar baik bagi orang Israel di pengasingan.<sup>10</sup> Penglihatan Nabi Yehezkiel ini memiliki pesan pemulihan bangsa Israel, baik secara politis maupun kerohanian. Melalui penglihatan itu, Yehezkiel bernubuat kepada bangsa Israel bahwa Allah akan memulihkan keadaan mereka dan membawa kembali ke tanah mereka. Pengalaman Yehezkiel merupakan pengalaman mistis, karena sanggup membangkitkan tulang-tulang kering atas perintah Allah kepadanya dan hal ini memiliki resonansi bagi kehidupan bangsa Israel secara keseluruhan yang sedang dilanda keputusan besar.<sup>11</sup>

Penglihatan Yehezkiel tentang tulang-tulang kering dalam pasal 37:1-14 bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Israel akan bangkit lagi, meski pun hal itu melebihi kemampuan akal manusia.<sup>12</sup> Allah memberikan penglihatan melalui perantaran Roh Allah yang membawa Yehezkiel ke sebuah lembah penuh dengan

---

<sup>9</sup> Bruce Vawter and Leslie J. Hoppe, *A New Heart: A Commentary on the Book of Ezekiel* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2012), qw19.

<sup>10</sup> Adi Netto Kristanto, "Mengandalkan Hidup Kepada Sang Sumber Hidup (Yehezkiel 37:1-14)," *Wordpress*.

<sup>11</sup> Joel K.T. Biwul, *The Vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-28: Resonating Ezekiel's Message as the African Prophet of Hope* (HTS Theologiese Studies: Theological Studies, 2017), 1-10.

<sup>12</sup> S. M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 84.

tulang-tulang kering. Yehezkiel diangkat secara rohani ke suatu tempat di mana Allah dapat menunjukkan penglihatan ini kepadanya.<sup>13</sup>

Dalam teks ini, ditegaskan bahwa yang menghidupkan kembali tulang-tulang adalah Roh Allah yang memberi kehidupan. Roh Allah demikian berkuasa sehingga tulang-tulang dari makhluk yang mati pun dapat dihidupkan-Nya kembali. Dengan begitu, ayat 1-2 menegaskan bahwa Roh Allah adalah sama nyatanya dengan hidup itu sendiri dan lebih kuat daripada kematian.<sup>14</sup> Dalam penglihatan ini, Allah memperlihatkan perbuatan-perbuatan-Nya dan Allah akan dikenal melalui perbuatan Roh-Nya.

Ketika Allah mengucapkan frase “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” pada Yehezkiel 37:6 dalam rangka pemulihan dan pembebasan Israel di pembuangan Babel, maka ini merupakan pernyataan yang senada dengan yang Allah digunakan saat membebaskan Israel dari perbudakan Mesir (bdk. Kel. 6:6). Ini tentunya, tak mengubah pengulangan pernyataan yang mengingatkan sekaligus meneguhkan orang Israel di pembuangan Babel bahwa Allah yang sama senantiasa menunjukkan karya penyelamatan-Nya di sepanjang sejarah Israel, baik itu di zaman Musa maupun di zaman pembuangan di negara Babel.

Tulang-tulang kering di padang adalah "seluruh kaum Israel" (37:11). Seluruh bangsa Israel di sini berarti seluruh bangsa Israel sejak awal sejarah bangsa tersebut hingga saat ini. Dipertimbangkan, ini menyiratkan interpretasi "realistis" tentang kebangkitan tulang kering, mirip dengan pasal 36, di mana "orang benar" menerima kebangkitan fisik untuk kesetiaan.

Selain bagian rohani dari Yehezkiel 37, ada juga indikasi kebangkitan fisik di masa depan. Tuhan berkata Dalam konteks ini, kata kebangkitan ini adalah janji untuk membebaskan Israel dari pembuangan Babel dan mengembalikannya ke tanah Kanaan. Tapi apakah itu hanya metafora? Atau akankah Allah menggunakan bahasa kebangkitan untuk menyampaikan kebangkitan fisik di masa depan? Mempertimbangkan Yehezkiel 37:1-14 secara terpisah, tidak pasti apakah bagian ini meramalkan kebangkitan fisik di masa depan. Namun, jika dipahami dalam konteks

---

<sup>13</sup> Stanley M. Horton, *Oknum Roh Roh Kudus* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019), 66.

<sup>14</sup> U. Metzner; H.P.V. Renner, *Penelaahan Alkitab Tentang Hidup Baru*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3.

Perjanjian Lama, ada bukti kuat bahwa Yehezkiel 37 menubuatkan kebangkitan fisik di masa depan.

### ***Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini***

Yehezkiel melihat ke bawah dan bernubuat tentang tulang-tulang di lembah, dan tulang-tulang itu menjadi tubuh manusia. Pertama dia hanya memberi tahu mereka bahwa Tuhan akan berhasil menghidupkan mereka kembali. Dan dia yang telah mengucapkan kata itu akan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan menutupi mereka dengan kulit dan daging (ayat 6), seperti pada mulanya (Ayub 10:11) Dia yang menjadikan kita mengagumkan dan menakjubkan, dapat memperbarui kita dengan cara yang sama. Kita dapat berasumsi bahwa Nabi bernubuat dengan penuh semangat dan semangat, terutama ketika dia menyadari bahwa apa yang dia katakan mulai menjadi kenyataan.

Perhatikanlah, membuka, memeteraikan, dan menerapkan janji-janji, adalah sarana-sarana yang biasa bagi kita untuk ambil bagian dalam kodrat yang baru dan ilahi. Pada waktu Yehezkiel bernubuat dalam penglihatan ini, kedengaranlah suara, suara perintah dari sorga, mendukung apa yang dia katakan. Atau suara itu menandakan gerakan para malaikat yang akan dipekerjakan sebagai para pelayan dari Allah Sang Pemelihara dalam membebaskan orang-orang Yahudi, dan kita membaca tentang suara sayap mereka (1:24) dan bunyi derap langkah mereka (2Sam. 5:24). Dan sungguh, suatu suara berderak-derak, atau suatu kegaduhan, terdengar di antara tulang-tulang itu. Bahkan tulang-tulang yang mati dan kering sekalipun mulai bergerak ketika mereka dipanggil untuk mendengar firman Tuhan.

Implikasinya bagi kristen masa kini dalam kaitan dengan Allah yang bertindak dalam sejarah keselamatan, yakni orang percaya dituntut untuk mampu bersyukur dalam segala situasi. Bagi setiap orang percaya, sikap bersyukur atas janji Allah tentu memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menerima dengan penuh sukacita, janji Allah tersebut dalam setiap keadaan. Ketika orang percaya tidak mengerti maksud dan kapan waktu penggenapan dari janji Allah. Namun, saat janji Allah tersebut disyukuri, maka ini merupakan bentuk dari tanggapan positif dan kepercayaan kepada Allah. Oleh sebab itu dalam situasi sulit sekalipun, setiap orang percaya tidak perlu bersungut-sungut, menyalahkan, menghujat dan mengutuk Allah, melainkan harus tetap tenang dalam situasi apapun, bersukacita, serta mempunyai sikap hati dan hidup yang bersyukur, karena setiap orang percaya punya pegangan yang kokoh, yakni janji Tuhan yang telah terbukti dalam sejarah keselamatan.

## **KESIMPULAN**

Melalui teks Yehezkiel 37:1-14, Tuhan sebenarnya ingin menyampaikan janji dan pesan pengharapan melalui Yehezkiel. Teks ini menyebutkan bahwa Yehezkiel melihat penglihatan tulang kering di lembah, yang ditafsirkan sebagai janji untuk menyelamatkan orang Israel. Kovenan Tuhan itu unik dan berbeda dengan kovenan lain yang pernah dibuat oleh Tuhan, dimana kovenan Tuhan dengan bangsa Israel melalui nabi Yehezkiel mengulangi nuansa yang sama dengan kovenan Keluaran. Kesamaan ini menyangkut kondisi bangsa Israel, dimana dalam Keluaran dan Yehezkiel kondisi bangsa Israel baik di negeri asing maupun dalam penderitaan. Tidak mengherankan, ungkapan yang sama yang Tuhan katakan dalam Yehezkiel 37:6 muncul di beberapa tempat dalam Ulangan, yaitu ungkapan "kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan." Pada dasarnya, bisa dilihat benang merah dari pesan utamanya, yaitu Tuhan adalah Allah yang penuh kasih dan setia pada janji-Nya, yang berkarya dalam sejarah keselamatan Israel. Bangsa Israel, yang seringkali jatuh dalam dosa dan mendukakan hati Tuhan, namun Tuhan selalu memberikan harapan baru kepada generasi bangsa Israel yang berbeda. Mengenai kesetiaan Allah terhadap janji yang dibuat dalam Yehezkiel 37:1-14, diperoleh pengertian sebagai berikut: Allah memulai janji pemulihan, Allah bertindak dalam sejarah keselamatan, dan Allah memberikan kepastian atas janji-janji-Nya.

## **REFERENSI**

- Adi Netto Kristanto. “Mengandalkan Hidup Kepada Sang Sumber Hidup (Yehezkiel 37:1-14).” *Wordpress*.
- Henry, Matthe. *Tafsiran Alkitab Matthew Henry Kitab Yehezkiel*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Hoppe, Bruce Vawter and Leslie J. *A New Heart : A Commentary on the Book of Ezekiel*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Joel K.T. Biwul. *The Vision of ‘Dry Bones’ in Ezekiel 37:1-28: Resonating Ezekiel’s Message as the African Prophet of Hope*. HTS Theologiese Studies: Theological Studies, 2017.
- John Creswell. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif, Edisi 5*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Moerkerken, A. *SCRIPTURE FACTS : From the Old Testament*. Netherlands: Reformed Congregations, 2022.
- Ndruru, Emanuel Kristinus. “Mengimitasi Kepemimpinan Yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1:1-18.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 51–62.
- Pandara, Dolfie Paulus. “PENAFSIRAN LITERAL YEHEZKIEL PASAL 37: 1-14.” *Tesis* (2022): 1–6.
- Puji Astuti. “Fakta Alkitab – Yehezkiel, Nabi Yang Tidak Boleh Menangisi Ketika Kematian Istrinya.” *JC Channel Fakta Alkitab*. Last modified 2020. Accessed March 10, 2023. <https://bit.ly/inginKonseling>.
- S. M. Siahaan. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Tafsiran Alkitab Kontekstual - Oikumenis : Yehezkiel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Stanley M. Horton. *Oknum Roh Roh Kudus*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019.
- U. Metzner; H.P.V. Renner. *Penelaahan Alkitab Tentang Hidup Baru*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Utomo, Bimo Setyo. “Analisis Yehezkiel 37 : 1-6 Sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah Di Masa Sulit.” *JURNAL TERUNA BHAKTI ISSN: 3*, no. 2 (2021): 76–97.